

RESEPSI SASTRA
NOVEL SĀRAH KARYA 'ABBĀS MAHMŪD AL-'AQQĀD

Oleh: Uki Sukiman

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: uki_sukiman2000@yahoo.com**

Abstract

Sārah's novel is a unique masterpiece of an author dubbed as *Imlaq al-'Arab* (The Giant), 'Abbās Mahmūd al-'Aqqād. This novel is unique because it is the only of his work written in the form of novels among his works. It's pretty awesome because al-'Aqqad has written about 83 books in various fields of science and 10 anthologies of poetries. The presence of this novel provokes some responses of various groups of *litterateurs*, writers, and readers, either a positive or a negative response, particularly when it is associated with al-'Aqqad's side of life as well as the condition of society in his time of life. To review this novel, the author uses the Reception Theory in Literature. The theory emphasizes the reader's reception of a literary text as an important factor in the interpretation of literature. In fact, the reader as interpreter presents diversity of meaning in accordance with the Horizon of Expectations as Hans Robert Jauss said. In addition, the diversity of reader reception is also based on characters of literature itself. It always presents 'open plek' according to Walfgang Iser. It will be filled and solidified differently by the readers. The method used is the Critical Approach that aims to discuss the reception developments of review, criticism, commentary, analysis, or other forms of research such as graduating papers, theses, and dissertations. Reader's reception toward the novel of *Sārah* published in 1964 up to 2005 shows on three receptions feature. First, the novel is supposed as a novel presenting the women's psychological analysis. Second, *Sārah* novel is as an autobiographical novel that describes the author's love story. Third, *Sārah* novel is a realist novel depicting the reality of class conflict

and describing the attitude of women leaders and scholars of Egypt in facing of modernization.

Novel *Sārah* adalah karya yang unik dari seorang yang dijuluki dengan *Imlāq al-'Arab* (Penulis Besar Arab), Abbās Mahmūd al-'Aqqād. Novel ini dikatakan unik karena satu-satunya karya yang ditulis dalam bentuk novel di tengah karya-karyanya yang begitu banyak. Cukup mengagumkan kita bahwa al-'Aqqād telah menulis 83 buku dalam berbagai bidang keilmuan dan 10 antologi puisi. Kemunculan novel ini cukup memancing beragam tanggapan dari berbagai kalangan, baik dari para sastrawan, penulis, dan pembaca umumnya, baik tanggapan yang positif maupun negatif, khususnya ketika dikaitkan dengan sisi kehidupan pengarangnya dan kondisi masyarakat di saat ia hidup. Untuk membedah novel ini, penulis menggunakan teori Resepsi Sastra, yaitu sebuah teori yang melihat peran pembaca sebagai faktor penting dalam interpretasi sastra. Dalam kenyataan, pembaca sebagai pemberi makna menyuguhkan keberagaman makna sesuai dengan Horizon Harapan yang dimilikinya seperti dikatakan Hans Robert Jauss. Di samping itu, keberagaman resepsi pembaca juga didasarkan pada karakter yang dimiliki karya sastra itu sendiri, yaitu sifatnya selalu menyediakan "ruang-ruang kosong" seperti yang dikatakan Wolfgang Iser. "Ruang-ruang kosong" inilah yang akan diisi dan dikonkretkan oleh pembaca secara berbeda. Metode yang digunakan adalah Metode Kritis yang bertujuan untuk membahas perkembangan resepsi yang berbentuk ulasan, kritik, komentar, analisis ataupun berbentuk penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Resepsi para pembaca terhadap novel *Sārah* yang terdapat dalam buku-buku yang terbit tahun 1964 sampai tahun 2005 menunjukkan tiga corak resepsi. Pertama, novel *Sārah* diduga sebagai novel yang menyuguhkan analisa psikologis. Kedua, novel *Sārah* sebagai novel Otobiografi yang memaparkan cerita cinta pengarangnya. Ketiga, novel *Sārah* sebagai novel Realis yang menggambarkan realitas konflik antarkelas dan menggambarkan sikap tokoh perempuan dan para cendekiawan Mesir dalam menghadapi arus modernisasi.

Kata kunci: al-'Aqqād; novel *Sārah*; resepsi sastra.

A. PENDAHULUAN

Novel *Sārah* (1939) adalah satu-satunya novel karya al-'Aqqād (1889–1964). Ia telah mengarang 10 antologi puisi dan 83 buku-buku lain mengenai berbagai bidang keilmuan, meliputi bidang agama, sosial, politik, budaya, dan sastra. Atas karya-karyanya yang begitu banyak, ia dijuluki sebagai *Imlāq al-'Arab* (Penulis Besar Arab) ('Abdullah, 1976: 1). Ia juga dijuluki sebagai *al-Jāmi'ah al-Muntaqilah* (Kampus Berjalan) (al-Syamarī, 1400 H: 5) dan dianggap berkemampuan *al-Ṣaqqāfah al-Mausu'iyah* (Kepandaian Ensiklopedis) ('Umri, t.t.: 89). Sebagai karya yang unik, novel ini banyak mendapatkan sorotan dari para kritikus sastra maupun para pembaca pada umumnya dengan resepsi yang cukup beragam mengingat karya sastra secara umum selalu memberikan peluang pada pembaca untuk memberikan resepsi yang berbeda.

Keberagaman resepsi para kritikus sastra terhadap novel ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, novel *Sārah* adalah novel yang bisa dikatakan 'monoton' dalam memaparkan ceritanya karena setiap tema dalam pasal-pasalannya dibahas secara rinci dan detil, termasuk detilnya uraian tentang karakter tokoh-tokoh di dalamnya sehingga ada dugaan bahwa al-'Aqqad tidak terbiasa menulis novel karena konsentrasi karya-karya sastranya pada puisi. Kedua, kisah cinta yang ada di dalam novel, yaitu kisah cinta antara tokoh laki-laki Hamām dan dua tokoh perempuan, Hindun dan Sārah, diduga sama dengan kisah cinta pengarangnya sendiri dengan dua orang perempuan yang disebut para kritikus bernama Mayy Ziyadah dan Elis Dāgir. Dari dasar kemiripan kisah dalam novel dengan kisah nyata dalam kehidupan pengarangnya, maka ada dugaan sebagai novel otobiografi pengarangnya. Ketiga, melihat beberapa kemiripan antara suasana di dalam novel dengan suasana di luar novel, maka ada dugaan bahwa novel ini sebagai novel yang menggambarkan kondisi masyarakat ketika pengarang hidup.

Dari beberapa kemungkinan di atas, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan keragaman resepsi dan dasar argumentasi para pembaca terhadap novel ini, khususnya resepsi

dari para kritikus sastra ataupun penulis yang tertuang dalam buku-buku mereka yang terbit antara tahun 1964–2005. Untuk mencapai tujuan di atas, penulis memanfaatkan teori Resepsi Sastra, yaitu teori yang menekankan pentingnya peran pembaca dalam mengembangkan karya sastra. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra disajikan untuk pembacanya (Endraswara, 2004: 118). Hubungan karya sastra dengan pembaca mempunyai implikasi estetik karena teks sastra akan menjadi objek estetik setelah dibaca dan dikonkretisasi oleh pembaca (Fokkema, 1998: 174). Oleh karena itu, pusat perhatian Resepsi Sastra adalah proses hubungan antara teks sastra dan pembacanya yang diarahkan pada proses interpretatif terhadap teks tertentu (Endraswara, 2004: 118).

Untuk melihat proses interpretatif yang beragam dari para kritikus dan para pembaca novel *Sārah* pada umumnya, penulis memanfaatkan teori Jauss yang dikenal dengan horison harapan pembaca (Jauss, 1983: 22, 37) dan teori Iser yang melihat makna karya sastra berada pada wilayah ketidakpastian dan sekaligus menyediakan ruang-ruang kosong bagi pembaca untuk melakukan konkretisasi (Iser, 1978: 24). Konsep "horison harapan pembaca" memaklumi keberagaman resepsi dari setiap orang atau setiap generasi, sesuai dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca dari karya-karya yang pernah ia baca sedangkan konsep "ruang kosong" melihat keberagaman resepsi dari sifat karya sastra itu sendiri yang memungkinkan mempunyai banyak penafsiran.

Untuk meneliti resepsi pembaca, para kritikus sastra menyuguhkan tiga metode yang penggunaannya akan disesuaikan dengan tujuan peneliti (Teeuw, 1984: 208–209, Sangidu, 2005: 22–23). Pertama, Metode Eksperimental, yaitu metode yang menyajikan teks tertentu kepada pembaca, baik secara individual atau secara kelompok, agar mereka memberikan resepsi terhadap teks yang disajikan. Penelitian seperti ini dapat dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Jawaban dari responden akan dianalisis secara

kuantitatif kemudian untuk mendapatkan kesimpulan dilakukan analisis secara kualitatif. Kedua, Metode Kritik, yaitu metode yang merunut perkembangan resepsi pembaca lewat ulasan, kritik, komentar, analisis ataupun penelitian-penelitian, baik berupa skripsi, tesis atau disertasi. Ketiga, Metode Intertekstual, yaitu metode yang melacak resepsi sebuah teks terhadap teks-teks yang ada sebelumnya, baik dengan cara mengolah, memutarbalikkan, memberontak, atau menulis kembali teksnya. Hal ini bisa dilakukan lewat penyalinan, penyaduran atau penerjemahan. Dari ketiga metode di atas, penulis hanya menggunakan metode kedua, yaitu metode kritik. Metode ini digunakan untuk melihat resepsi pembaca terhadap novel *Sārah* dengan memperhatikan komentar, kritik, dan argumen para pembaca, khususnya yang terungkap dalam buku-buku para penulis dan kritikus sastra Mesir yang muncul tahun 1964–2005.

B. RESEPSI SASTRA PADA NOVEL *SĀRAH*

Dengan latar belakang penelitian, teori, dan metode yang sudah digariskan di atas, penulis menghasilkan beberapa hal berikut ini.

1. Novel *Sārah* dan Gaya Penulisan al-'Aqqād

Novel *Sārah* didominasi oleh uraian kepribadian tokoh-tokoh utamanya, yaitu Hamām dan Sārah. Oleh karena itu, sebagian kritikus mengelompokkan novel ini ke dalam *al-Riwāyah al-Taḥlīliyyah*, yaitu sebuah novel yang berisikan analisa emosi-emosi, kecenderungan, dan karakter tokoh-tokohnya dengan tidak banyak mengembangkan aspek peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita (Badr, t.t.: 369). Badr menyimpulkan bahwa tema pokok dari novel ini adalah '*Abqariyah al-Unsā*' (kecerdikan perempuan). Muḥammad al-Tūnijī (1993, 495–496) menyebutkan beberapa novelis lain yang menempuh cara seperti ini, seperti Muḥammad Ḥusain Haikal dengan novelnya *Zaenab*, Taufik al-Hakim dengan novelnya '*Audah al-Rūh*', dan al-Māzinī dengan novelnya *Ibrāhīm al-Kātib*.

Dominasi ke arah analisa psikologis ini dirasakan pula oleh Hasan 'Abdullah (2005: 188–191) dengan mengatakan bahwa novel ini hanya berisikan analisis psikologis dua tokoh perempuan yang saling bertentangan dan banyak menyajikan keraguan Hamām dalam menghadapi kedua tokoh tersebut. Bahkan dengan lebih tegas lagi ia mengatakan bahwa dominasi ekspresi keraguan Hamām dan dominasi uraian karakter dua tokoh perempuan yang ada di dalamnya seakan-akan al-'Aqqād telah menjadikan *al-Syakk* (keraguan) itu sendiri sebagai tokoh laki-laki dan *al-Unūṣah* (karakter kewanitaan) sebagai tokoh perempuan.

Sāmih Karīm (2001: 189–192) memberikan tanggapan positif pada gaya penulisan pengarang dan kontribusinya dalam sastra Arab Mesir dengan beberapa kesimpulan. Pertama, al-'Aqqād telah membuat sebuah teknik baru dalam dunia sastra Arab kontemporer, yaitu membuat novel psikologis yang membuka jalan bagi penerapan analisa psikologis bagi novel Arab dan sebagai sarana untuk memahami hubungan kejiwaan manusia dan menafsirkan sikap-sikap dan problematika yang muncul dari karakter-karakter yang unik. Ia menambahkan bahwa para sastrawan pada periode berikutnya yang sering menyajikan persoalan psikologis dalam karya-karya mereka – khususnya yang ditempuh Najīb Mahfūz – telah mengikuti jalan yang ditempuh oleh al-'Aqqād. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa al-'Aqqād menjadi pelopor novel psikologis dalam alur perkembangan sastra Mesir secara umum. Kedua, al-'Aqqād adalah orang yang pertama yang membuat karakter kepribadian tokoh-tokohnya sebagai topik utama dalam novel tersebut. Novel ini telah menunjukkan bahwa pengarangnya mempunyai kemampuan yang sangat kuat dalam memaparkan setiap karakter secara mendetil dan memadukan sekian banyak karakter yang terkumpul menjadi satu sosok yang unik.

Penulis melihat bahwa ciri khas yang dimiliki al-'Aqqād dalam menulis novel ini mempunyai cara yang sama dengan ketika ia menulis sebagian karya-karyanya, khususnya buku-

buku yang mengulas biografi tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam, yaitu dengan mencari *al-miftāh al-syakhṣiyyah* (kunci kepribadian) yang mereka miliki. Kunci kepribadian yang dimiliki para tokoh tersebut telah mengantarkan mereka menjadi sosok yang dikenal dalam panggung sejarah. Penulis sepakat dengan Sāmih Karīm (1978: 79–80) yang mengatakan bahwa dalam buku-buku tersebut al-'Aqqād berusaha mengungkapkan karakter dan keadaan tokohnya secara panjang yang diakhiri dengan mengemukakan karakter kunci yang mereka miliki. Bahkan lebih dari itu, ia ingin seakan menghidupkan kembali tokoh-tokoh tersebut sehingga dapat meninggalkan perasaan dan pengaruh yang begitu dalam bagi pembacanya, mendorong mereka untuk meniru keagungan para tokoh tersebut, dan menggerakkan mereka untuk melakukan “keagungan” yang sama dengan tokoh yang dikajinya.

Di antara buku-buku yang membahas karakter para tokoh biasanya dikenal dengan buku-buku *'abqariyyah* (kejeniusan). Buku-buku tersebut adalah *'Abqariyyafi* (1932), *'Abqariyyah Muḥammad* (1932), *'Abqariyyah 'Umar* (1942), *'Abqariyyah Khālīd* (1945), *'Abqariyyah Imām 'Alī* (1949), *'Abqariyyah al-Masīh ibnu Maryam* (1953), *'Abqarī al-Iṣlāh wa al-Ta'līm al-Imām Muḥammad 'Abduh* (1961). Sebagai contoh, al-'Aqqād menggambarkan kecerdasan Nabi Muhammad pada sisi keagungannya karena ia adalah sebaik-baik manusia untuk diikuti sejarah hidupnya oleh manusia seluruhnya. Pendapat al-'Aqqād serupa dengan pendapat Muḥammad Ḥusen Haikal yang melihat keagungan Nabi Muḥammad pada sisi kewajaran sebagai manusia, yaitu keagungan yang dipancarkan dari perbuatannya, keputusan politiknya, dan bukanlah pada sisi mukjizat yang ia peroleh semasa hidupnya. Bila keagungan Nabi Muḥammad hanya disandarkan pada mukjizat yang ia peroleh, maka menurut pandangannya, Nabi tidak akan diterima oleh seluruh manusia dan tidak akan sejalan dengan misinya yang utama, yaitu membebaskan akal dari cengkraman *taqlid* dan penyembahan berhala. Perbedaan al-'Aqqād dengan Haikal dalam melihat sisi

keagungan Muhammad adalah bahwa Haikal melihat dakwah Muḥammad sebagai sesuatu yang langsung secara lisan untuk menyeru akal manusia agar bisa membedakan yang benar dan yang salah, tetapi al-'Aqqād mengatakan bahwa seruan yang didengungkan Muḥammad tidak disampaikan secara langsung kepada akal manusia, tetapi seruan itu terletak dan terwujudkan dalam perbuatan dan akhlak Muḥammad atau bisa dikatakan terletak pada kepribadiannya yang agung itu (Karim, 2001: 81).

Mungkin saja ada kesamaan karakter antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, tetapi al-'Aqqād tetap mencari sisi-sisi perbedaannya. Hal ini terlihat ketika ia menganalisa dua karakter 'Umar bin al-Khaṭṭāb dan Khālīd bin al-Walīd yang sama-sama mempunyai *al-Ṭabī'ah al-Jundiyyah* (karakter ketenteraan). Al-'Aqqād membedakan dua karakter ini dengan mengatakan bahwa karakter ketenteraan 'Umar dipenuhi oleh sifat *al-rūhiyyah* sedangkan Khālīd dengan *al-hayāwīyah* atau dengan istilah lain bahwa karakter ketenteraan 'Umar adalah *Mauzu'ah Ḥakīmah* (persuasif) sedangkan Khālīd mempunyai karakter yang ia katakan dengan *Madfū'ah Ḥājīmah* (agresif).

Dominasi ke arah analisis karakter dua tokoh, Hamām dan Sārah, hampir memenuhi 16 pasal dari novel ini, khususnya berkaitan dengan keraguan Hamām atas kesetiaan Sārah dan perkembangan sikapnya yang membuat Hamām semakin ragu untuk menjadikannya sebagai sosok perempuan yang didambakannya. Pertama kali Sārah digambarkan sebagai sosok yang lugu kemudian beralih menjadi sosok yang "liar" menuruti naluri kewanitaannya. Ia sosok yang meragukan prinsip-prinsip agama. Ia sangat suka dengan apa pun yang datang dari dunia Eropa dan menjadikannya sebagai "nabi". Sebagai sosok yang mengalami perubahan dalam prinsip kehidupan, ia dilukiskan pengarang sebagai "sepotong adonan" yang siap untuk dibentuk oleh siapa dan kapan saja. Oleh karena itu, dalam pergumulan dan pencarian prinsip hidupnya, ia terlihat mempunyai "wajah" yang banyak dan sikap hidupnya sulit untuk ditebak. Bahkan pengarang melukiskan dirinya sebagai sosok yang diragukan

secara jasmani maupun mentalnya apakah termasuk orang sakit atau sehat.

Dari 16 bab, ada 4 pasal yang sedikit berbeda, yaitu bab 6,7,14, dan 16. Tiga pasal, yaitu pasal 6,7, dan 16 ini lebih cenderung menganalisis tokoh Amīn, yaitu sahabat Hamām yang ditugasi untuk mengawasi bukti pengkhianatan Sārah terhadap cinta Hamām. Adapun pasal 14 secara khusus menguraikan karakter Hindun, yaitu perempuan pertama yang dicintai Hamām sebelum bertemu dengan Sārah. Berpindahinya cinta Hamām pada Sārah bermula dari ketidakpastian sikap Hindun apakah menerima cintanya atau tidak.

Penulis melihat bahwa munculnya tiga pasal tentang karakter Amīn yang lucu dan digambarkan sebagai sosok "kurang cerdas" dalam menjalankan tugasnya seakan dipakai pengarang sebagai sebuah "selingan" terhadap monotonnya gaya pengungkapan pengarang yang melulu mengarahkan ceritanya pada aspek psikologi tokoh utama, Hamām dan Sārah. Dari awal sampai akhir, Hamām selalu ragu atas kesetiaan Sārah dan ditambah lagi kegagalan Amīn dalam menemukan bukti pengkhianatan cinta Sārah. Di sisi lain, sikap Sārah pun diungkapkan pengarang secara rinci yang dimulai dari ciri-ciri fisiknya sampai karakter mentalnya susah ditebak ke mana arah hidupnya. Adapun munculnya pasal 8 yang menguraikan sosok Hindun yang sangat berlawanan dengan sosok Sārah telah menguatkan dugaan penulis bahwa novel ini ingin menyuguhkan dua tipe perempuan atau dengan bahasa lain menyuguhkan "*al-Miftah al-Syahksiyah*" dari dua tokoh Sārah dan Hindun. Berlawanan dengan sikap Sārah, Hindun adalah sosok biarawati yang "tidak membutuhkan biara". Ia adalah sosok yang taat beragama, melaksanakan syariatnya, dan digambarkan sebagai yang "selalu berdiri di atas mihrab". Kedua tokoh perempuan ini sama-sama bersifat ekstrem dalam karena Hindun pasrah pada ketentuan Tuhannya, sedangkan Sārah memasrahkan dirinya pada naluri kewanitaannya.

Gambaran sosok perempuan yang menuruti nalurinya sebenarnya telah dibahas al-'Aqqād dalam buku-bukunya seperti *al-Insān al-Ṣāni* (1912), *Haḏihi al-Syajarah* (1945), dan *al-Mar'ah fī al-Qu'rān al-Karīm* (1959). Dalam masalah akhlak, misalnya, al-'Aqqād (1969: 54–55) membedakan dasar pijakan akhlak perempuan dan laki-laki yang ia sebut dengan istilah *kāinun ṭabi'iyyun* 'makhluk alami' dan *kāinun akhlāqiyyun* 'makhluk etis'. Poros akhlak perempuan adalah naluri kemudian bisa dilanjutkan dengan pemahaman dan kecerdikan hati. Adapun poros akhlak laki-laki adalah akal dan budi pekertinya sejak awal. Menurutny, tindakan yang khas dimiliki perempuan seperti rasa malu, rasa kasih sayang, dan suka terhadap kebersihan lebih banyak didorong oleh nalurinya seandainya tidak dilanjutkan pada kesadaran etis.

Sebagian pendapat al-'Aqqad yang disebutkan di atas menjadikannya dianggap sebagai sosok yang membenci perempuan, tetapi sebenarnya ia mempunyai sosok perempuan yang kurang lebih sama dengan tokoh Hindun dalam novel Sarah, yaitu tokoh 'Aisyah istri Rasulullah saw. yang tercantum dalam bukunya berjudul *al-Ṣiddiqah binti al-Ṣiddiq* (1943). Ia menyebut sosok 'Āisyah dengan tiga gelar sekaligus yaitu *al-Mar'ah al-Khālīdah* 'Perempuan Abadi', *al-Mar'ah al-'Arabīyyah* 'Perempuan Arab' dan *al-Mar'ah al-Muslimah* 'Perempuan Muslimah'. 'Āisyah adalah cerminan sosok perempuan dalam kecemburuannya dan kesukaannya dalam bermanja-manja. Ia adalah sosok perempuan abadi dalam kesukaannya terhadap perhiasan, bertindak kekanak-kanakan, suka mencari-cari tahu, suka berulah, suka bertempur, suka menyembunyikan perasaan, dan tidak mau berterus terang padahal ia mampu untuk melakukan itu (Al-'Aqqad, 1943: 206). Berbarengan dengan itu, sosok yang hidup dan terdidik dalam lingkungan etika Arab dan Islam sehingga menjadi sosok yang diabadikan dalam sejarah Islam.

Dengan mengamati cara al-'Aqqad menulis novel Sārah dan melihat karyanya yang lain, penulis melihat ada dua hal yang

bisa disejajarkan. Pertama, menguraikan sisi psikologis tokoh yang dibahas seperti yang disebutkan oleh para kritikus. Kedua, yang tidak kalah pentingnya, menampilkan dua sosok perempuan.

2. Novel *Sārah* sebagai Novel Otobiografi

Resepsi paling menonjol dari sebagian besar kritikus adalah selalu mengaitkan novel ini dengan kisah cinta pengarangnya, sehingga mereka memasukkan novel ini sebagai *al-Riwāyah al-Žātīyyah* (novel otobiografi). Hal ini disebabkan ada kemiripan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi serta karakter tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dengan peristiwa dan karakter tokoh yang ada di dunia nyata, yaitu peristiwa hubungan cinta pengarangnya dengan dua tokoh perempuan, yaitu Mayy Ziyādah dan Elis Dāgir dan putusnya hubungan pengarang dengan dua perempuan tersebut. Sebagian kritikus yang menganggap novel ini berisikan cerita cinta pengarangnya adalah Ahmad Māhir al-Baqārī dalam bukunya *al-'Aqqād al-Rajul wa al-Qalam* (1984), Ṭāhir al-Jābalāwī dalam dua bukunya *Ma'a al-'Aqqād fi Subhāt al-Hubb wa al-Jamāl* (1970) dan *al-'Aqqād wa Anā* (1985), Ma'mūn Garīb dalam bukunya *Haulāu... wa al-Rihlah az-Žikriyyāt* (1996), Luṣī Ya'qub dalam bukunya *Mayy Ustūrah ... al-Hubb wa al-Alam* (1998), dan Sāmih Karīm dalam bukunya *'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād al-Hādir wa al-Gāib* (2004).

Aḥmad Māhir al-Baqārī (1984: 179–199) memberikan beberapa alasan untuk menguatkan pendapatnya bahwa novel *Sārah* adalah kisah perjalanan cinta al-'Aqqād sendiri dengan memberikan beberapa alasan. Pertama, sejak awal al-'Aqqād tidak mempunyai kecenderungan untuk menulis novel sedangkan ia sangat berminat pada dunia puisi. Kedua, karakter al-'Aqqād sendiri mempunyai kesamaan dengan karakter yang diberikannya pada Hamām. Salah satu kecenderungan al-'Aqqād adalah kebiasaannya untuk membahas segala sesuatu secara mendetil. Kecenderungan ini dimiliki pula oleh Hamām. Dalam novel ini Hamām berkata, "Aku selalu memperhatikan segala

sesuatu, kemudian aku mencari sisi-sisi filsafatnya" (al-'Aqqād, t.t.: 145). Ketiga, setelah al-'Aqqād meninggal terdapat foto *Sārah* dalam sebuah lemari khusus. Dalam foto itu tertulis angka tahun 1958 dibarengi dengan wasiat agar tidak seorang pun menyebarkan nama yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan al-'Aqqād agar sahabatnya al-Jābalāwī tidak menceritakan nama sesungguhnya dan tidak menyebarkan perannya dalam novel, padahal perannya dalam novel *Sārah* sangat jelas. Keempat, dalam novelnya, al-'Aqqād menyebutkan satu tokoh bernama Amīn yang dipilih al-'Aqqād untuk memata-matai kekasihnya (al-'Aqqād, t.t.: 68–69). Sahabat yang dimaksud adalah al-Jābalāwī, yaitu sahabat akrabnya yang tinggal satu rumah dengannya. Dari beberapa alasan ini, Aḥmad Māḥir al-Baqarī menduga kuat bahwa novel ini adalah kisah pribadi al-'Aqqād.

Al-Jābalāwī (1985: 99) mengemukakan alasan lain. Baginya, novel *Sārah* sebagai sebuah karya yang mengangkat sisi kehidupan pengarangnya, yaitu sisi hubungan cintanya dengan Mayy Ziyādah dan Elis Dāgir ketika kisah cintanya dengan Mayy Ziyādah diceritakan al-'Aqqād dalam pasal ke-14 dengan judul *Hubbāni*, sedangkan 15 pasal lainnya menceritakan kisah cintanya dengan *Sārah*. Al-Jābalāwī menguatkan hal ini dengan mencuplik perbincangan dirinya dengan al-'Aqqād mengenai novel ini. Al-Jābalāwī pernah menyarankan agar novel *Sārah* dimuat dalam majalah terkenal atau dijadikan sebuah film, tetapi al-'Aqqād tidak menginginkan hal itu dan mencukupkan hanya dalam bentuk novel saja karena tokoh-tokoh yang ada di dalamnya masih hidup.

Beberapa pendapat kritikus di atas memperlihatkan bahwa novel ini adalah cerita cinta pengarangnya sendiri. Akan tetapi, perlu diingat bahwa cerita ini adalah cerita fiksi karena pengarang tidak akan memaparkan cerita cinta sebagaimana adanya, tetapi melakukan penyaringan terhadap peristiwa-peristiwa hidupnya dan mengambil sebagiannya untuk dijadikan sebuah cerita seni. Jaudah (t.t.: 85) mengatakan bahwa *al-Riwāyah al-Žatiyyah* adalah novel yang memusatkan pada pengalaman

hidup yang dialami pengarang karena pengarang adalah tokohnya dan pusat dari peristiwa yang digambarkannya. Biasanya pengarang menggambarkan sebagian dari cerita hidupnya dengan cara memilih sebagian peristiwa dalam hidupnya yang ia lihat penting untuk dijadikan sebuah cerita. Kemudian ia campurkan kisah dirinya dengan imajinasi. Ia membuat sebuah peristiwa tambahan dan membuat tokoh-tokoh rekaan di samping tokoh yang ada dalam kenyataan. Ia mengurutkan beberapa peristiwa, menyusunnya, dan mengembangkannya sampai akhir sehingga cerita tersebut menjadi lengkap sesuai dengan syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah seni penceritaan.

Sejalan dengan pikiran di atas, al-Kurdi (2006: 25–26) juga mengatakan bahwa kisah perjalanan hidup pengarang adalah sebuah kisah yang ia juga berperan sebagai orang yang menceritakan dirinya sendiri atau sebagai sebuah kenangan yang pernah terjadi dalam kehidupannya, yaitu kehidupan yang betul-betul ia ketahui, pahami, dan rasakan. Pengarang menjadikan sebagian sejarah hidupnya sebagai pengalaman kemanusiaan dan sebagai pelajaran. Dalam kisah seperti ini, biasanya pengarang masuk sebagai salah satu tokoh dalam cerita dengan karakter dan ciri yang khusus. Perhatian seluruh peristiwa diarahkan kepada pengarang dan semua percakapan biasanya menceritakan dirinya sendiri, bahkan tema yang ada di dalam cerita tidak akan keluar kecuali untuk mengungkap sisi-sisi kehidupan pengarang.

Untuk memperkuat dua pendapat di atas, penulis mengambil pendapat Nurgiantoro (1995: 171) bahwa sebuah cerita fiksi sering menampilkan tokoh-tokoh sejarah tertentu atau tokoh manusia nyata dan bukan rekaan pengarang. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita fiksi itu terlihat mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam dunia nyata walaupun menyangkut beberapa aspek saja. Pengangkatan tokoh-tokoh nyata atau bentuk personifikasinya akan memberikan kesan seolah-olah peristiwa yang diceritakan bukan cerita imajinatif, melainkan peristiwa faktual. Akan tetapi,

walau berupa personifikasi pada tokoh nyata, ia tetap sebagai tokoh-tokoh rekaan dan tidak berhubungan langsung dengan tokoh-tokoh yang dipersonifikasikan. Kalaupun ada persamaan antara keduanya, pasti lebih banyak perbedaannya. Perbedaannya yang jelas adalah antara lain ditentukan oleh resepsi pengarang terhadap tokoh nyata yang dipersonifikasikan di samping adanya tuntutan artistik yang menempatkan penokohan hanya sebagian dari keseluruhan. Tokoh nyata hanya dijadikan model, sebagai bahan peniruan, dan selanjutnya akan hidup dengan cara kehidupannya dalam dunia fiksi.

Sekali lagi, walaupun cerita cinta yang ada dalam novel *Sārah* mempunyai beberapa kesamaan dengan cerita cinta yang dialami al-'Aqqād, tetapi harus dikatakan bahwa cerita itu adalah cerita fiksi. Kesamaan sebagian kejadian yang ada di dalamnya dan kesamaan beberapa karakter antara tokoh-tokoh di dalamnya dan tokoh-tokoh yang ada dalam kehidupan nyata tidak menunjukkan bahwa cerita itu adalah cerita cinta hakiki yang dialami al-'Aqqād. Para penulis menduga bahwa nama *Sārah* dalam novel mengacu pada seseorang bernama Elis Dāgir dan nama Hindun dinisbatkan pada Mayy Ziyādah yang masing-masing pernah hidup dalam dunia nyata, tetapi keduanya pasti tidak mempunyai karakter yang persis sama seperti yang dilukiskan al-'Aqqād dalam novelnya. Al-'Aqqād sebagai pengarang mengambil kedua tokoh, Elis dan Mayy, sebagai model dalam novelnya sebagai hasil serapan dan pemahaman pengarang terhadap kedua sosok tersebut yang dipadukan dengan daya kreativitas pengarang dan disesuaikan dengan keinginan pengarang untuk menyampaikan pesan-pesannya para pembaca. Kalaupun banyak kesamaan antara sosok Hindun dan Sarah dalam novel dengan sosok Elis Dāgir dan sosok Mayy Ziyādah dalam kenyataan, tentu maknanya tidak hanya ditujukan pada kedua tokoh ini saja dalam kenyataan, tetapi sesuai dengan karakter karya sastra bisa bermakna bagi sosok-sosok perempuan lain yang serupa dengan keduanya. Pasal berikut akan mencoba

membahas sekaligus menjawab dua sosok manakah selain Elis dan Mayy yang mungkin diisyaratkan al-'Aqqād dalam novelnya.

3. Novel *Sārah* sebagai Novel Realis

Sebagian kritikus lain melihat bahwa novel ini bukanlah sekadar cerita cinta pengarangnya, tetapi menggambarkan keadaan sosial, khususnya gambaran perempuan yang disaksikan al-'Aqqād ketika ia hidup seperti yang diisyaratkan oleh Kāmil Muḥammad Muḥammad 'Uwaiḍah (1994, 15–16). Ia mengambil pendapat Sayyid al-Bahrawī yang mengatakan bahwa novel *Sārah* adalah sebuah cerita tentang kenyataan sosial yang terjadi pada masa al-'Aqqād hidup, khususnya cerita tentang hubungan dua orang pemuda yang berbeda kelas sosialnya yang dilambangkan dengan sosok *Sārah* dan *Hamām*.

Penulis melihat bahwa pendapat Kāmil Muḥammad Muḥammad 'Uwaiḍah di atas perlu dilacak kebenarannya dengan melihat kenyataan dalam kehidupan masyarakat ketika al-'Aqqād hidup, yaitu masalah kelas sosial dan gaya kehidupan mereka. Pada perempat pertama abad XX, muncul satu kelas masyarakat baru yang sering disebut dengan kelas menengah di antara kelas aristokrat dari kalangan pemegang kekuasaan dan rakyat pada umumnya sebagai kelas terendah. Kelas menengah yang didominasi oleh para cendekiawan ini muncul setelah jatuhnya kekuasaan kaum Mamluk dan Turki sementara pemegang kekuasaan mutlak telah berpindah ke tangan Imperium Inggris dan pihak kerajaan yang menjadi penguasa boneka semata. Kelas menengah muncul sebagai perlawanan terhadap pihak Inggris dan kerajaan dengan tujuan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Inggris dan membatasi kekuasaan kerajaan serta menyerukan dibentuknya parlemen dan undang-undang yang memihak rakyat (Wādī, 1994: 12).

Di tengah-tengah perjuangan kelas menengah, muncul pula kelas baru yang sering disebut dengan kelas borjuis. Mereka adalah golongan *Afandiyah* (bangsawan Turki) yang memanfaatkan perjuangan kelas menengah untuk mengamankan

posisi mereka sendiri, baik dari sisi status sosial maupun sisi ekonomi. Kaum borjuis ini terbagi dua yaitu, borjuis besar yang terdiri dari para tuan tanah dan borjuis kecil yang terdiri dari para petani kecil, pengusaha, pedagang, dan tentara (Wādī, 1994: 15).

Dalam kenyataan, Elis Dāgir berasal dari keluarga pengusaha Libanon yang hijrah ke Mesir. Ibunya adalah salah satu pimpinan redaksi majalah perempuan sedangkan al-'Aqqād berasal dari rakyat biasa dari pedesaan. Al-Jābalāwī (1970: 81) menerangkan bahwa putusnya cinta al-'Aqqād bukanlah semata-mata faktor pengkhianatan Elis, tetapi terdapat pula masalah perbedaan kelas di antara keduanya, yaitu Elis tidak menyukai lelaki yang berasal dari rakyat biasa. Adapun al-'Aqqād menginginkan sesuatu yang khusus dari diri Elis, yaitu menginginkan ruhnya, rasa cintanya serta kasih sayang secara timbal balik. Itulah mungkin, menurut al-Jābalāwī, merupakan faktor kedua yang tidak didapatkan al-'Aqqād dalam diri Elis.

Al-Jābalāwī (1970: 71–72) mengatakan hal lain yang membangkitkan keraguan al-'Aqqād terhadap Elis, yaitu gaya hidupnya yang tidak disukainya. Al-Jābalāwī menambahkan bahwa salah satu teman al-'Aqqād pernah menyarankan kepadanya agar ia bisa menerima Elis apa adanya dan bisa menikmati hidup dengan apa yang ia sukai, baik menikmati kemewahan atau kesenangan untuk berpesta, tetapi ia tetap tidak menyetujuinya. Keterangan al-Jābalāwī tentang karakter dan gaya hidup *Sārah* yang terakhir ini bisa dimaklumi karena menurut Ṭaha Wādī bahwa salah satu ciri kaum borjuis adalah mempunyai basis ekonomi yang kuat dan mengikuti pola hidup orang Barat (Wādī, 1994: 14).

Selain menggambarkan adanya pertentangan kelas, digambarkannya dua tipe perempuan dalam novel *Sārah* mengingatkan pada kehidupan kaum perempuan bangsa Mesir setelah masuknya masa modernisasi yang sama-sama ekstrem, yaitu sebagian yang mempertahankan tradisi lama dengan segala aturannya dan sebagian lagi yang ingin melepaskan tradisi lama

dan menggantikannya dengan gaya hidup bangsa Eropa. Gambaran Hindun dalam novel bisa disamakan dengan kaum perempuan pada umumnya yang masih taat dengan tradisi. Ketaatan Hindun pada tradisi kependetaan serupa dengan ketaatan sebagian perempuan Mesir pada tradisi seklusi dengan segala aturan lainnya. Sedangkan, gambaran kehidupan Sārah dalam novel mendapatkan kenyataannya pada sikap dan pola hidup kalangan borjuis yang sangat mencintai dunia Eropa.

Selain menggambarkan keadaan kaum perempuan Mesir sendiri, menggambarkan sikap tokoh-tokoh perempuan itu sendiri maupun pemikir Mesir pada umumnya dalam menghadapi modernisasi Mesir. Al-Subkī (1981: 139–140) menyebutkan dua sikap kaum perempuan Mesir dalam menghadapi arus modernisasi Mesir. Ia menyebutkan nama al-Bāhiṣah al-Bādiyyah sebagai sosok yang hati-hati dan tidak mau menentang kebiasaan lama. Adapun dua nama lain, yaitu Żuriyyah Syaḳīq dan Munīrah Šābit disebutkan sebagai tokoh-tokoh perempuan yang mengikuti pola kehidupan Eropa secara penuh.

Atmosfer pertentangan ini juga tampak dalam sikap para cendekia Mesir pada umumnya, yaitu sikap Kelompok Ekstrem Kanan maupun Kelompok Ekstrem Kiri. Kelompok pertama ingin tetap mempertahankan tradisi budaya Mesir dan mencurigai segala yang datang dari dunia Eropa dan Barat secara umum sebagai ancaman yang menyebabkan kerusakan masyarakat dan kelompok kedua ingin mengambil dunia Eropa sebagai model dalam mengembangkan masyarakat Mesir ke arah kemajuan. Begitulah dua sosok perempuan yang berlawanan dalam novel yang berseteru dalam sikap dan pendiriannya bisa dipahami bagi *Ifraṭ al-Muḥafizīn* dan *Tafriṭ al-Tagrībiyyin* (Naṣṣār, 2004: 161), yaitu berlebihannya sikap kelompok “ekstrem kanan” untuk menutup pintu pembaruan dan sikap berlebihannya kelompok “ekstrem kiri” untuk mengambil peradaban Barat dan melupakan warisan budaya mereka sendiri.

Tahun 1939, yaitu tahun diterbitkannya novel *Sārah*, sesungguhnya berbarengan dengan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi dalam kemajuan kehidupan perempuan Mesir. Oleh karena itu, bisa dipahami bila para sastrawan mengambil citra perempuan dalam novel-novelnya untuk menggambarkan wacana perempuan yang terjadi saat itu. Tahun 1925, terbit peraturan pendidikan siswa laki-laki dan perempuan yang setara di semua Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Tahun 1929, mulai masuknya perempuan di perguruan tinggi dan meluluskan beberapa mahasiswi angkatan pertama tahun 1933. Tahun 1924, muncul usaha-usaha kaum perempuan untuk masuk ke parlemen yang dipimpin Munīrah Sābit. Akhir tahun 1925, muncul majalah mingguan berbahasa Arab *al-Amal* dan koran harian berbahasa Prancis dengan nama yang sama yang keduanya menyuarakan kaum perempuan untuk memperoleh hak-hak pada Dewan Perwakilan (Wādī, 1994: 38 – 39).

C. PENUTUP

Novel *Sārah*, sebagai satu-satunya novel karya al-'Aqqad, telah mendapatkan resepsi yang beragam dari para pembacanya sejak tahun 1964 hingga kini. Pertama, pembaca yang melihat novel *Sārah* sebagai *al-riwayah al-tahliliyyah* yang memuat analisis karakter dua tokoh perempuan di dalamnya. Kedua, pembaca yang melihat novel *Sārah* sebagai *al-riwayah al-żātiyyah* yang memaparkan perjalanan cinta pengarangnya. Ketiga, pembaca yang melihat novel ini sebagai *al-riwāyah al-wāqi'iyyah* yang memuat realitas cerita cinta pengarangnya, yaitu hubungan cinta antara dua kelas masyarakat yang berbeda.

Dengan memandang intensnya pengarang, penggambaran dua karakter perempuan yang bertentangan di satu sisi dan di sisi lain memperhatikan karakter sastra yang mengandung banyak kemungkinan makna, maka acuan tokoh *Sārah* dan *Hindun* seharusnya tidak hanya dipahami terbatas merujuk pada *Eliś Dāgir* dan *Mayy Ziyādah* semata. Contoh dua karakter yang

bertentangan seperti diuraikan dalam novel bisa dilihat dari sikap para tokoh perempuan Mesir secara khusus dan cendekiawan pada umumnya dalam menghadapi arus modernisasi, yaitu Kelompok Ekstrem Kanan yang ingin mempertahankan tradisi Mesir dan melihat budaya Eropa dan barat pada umumnya sebagai ancaman yang membahayakan masyarakat dan negara dan Kelompok ekstrem kiri yang berfaham sebaliknya melihat budaya Eropa dan Barat sebagai dasar bagi perkembangan dan kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Āmir, Al-'Aqqād. 1970. *Al-Mar'ah Żālik al-Lagz*. Bairut: Dār-Kitāb al-'Arabī.
- 'Abdullāh, Şūfi. 1976. *Hawāu wa Arba'ah 'Amāliqahu fī Dawī A'mālihim al-Adabiyah, al-'Aqqād, Ṭaha Ḥusain, Taufiq al-Hakīm, Najīb Mahfūz*. Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- 'Abdullah, Abdu al-Badī'. 1990. *Dirāsah fī al-Riwāyah al-'Arabiyah al-Mu'āṣirah*. Kairo: Maktabah al-Ādab.
- 'Abdullah, Muḥammad Ḥasan. 2005. *Al-Wāqī'iyah fī al-Riwāyah al-'Arabiyah*. Kairo: Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb.
- Al-'Aqqād, 'Abbās Maḥmūd. t.t. *Sārah*. T.tp.: Dar al-Hilāl.
- Al-'Aqqād, 'Abbās Maḥmūd. 1943. *Al-Şiddiqah binti al-Şiddiq*. T.Tp: T.tt.
- Al-'Aqqād, 'Abbās Maḥmūd. 1969. *Al-Mar'ah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Al-'Aqqād, 'Abbās Maḥmūd. T.t. *Hazihi al-Syjarah wa al-Insān al-Şānī*. Fujālah: Maktabah Garīb.

- Al-'Asri, Jalāl. 1994. *Al-'Aqqād wa al-'Aqqādiyyah*. Kairo: Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah.
- Al-Baqarī, Aḥmad Māhir. 1984. *Al-'Aqqād al-Rajul wa al-Qalam*. Kairo: Dār-al Ma'ārif.
- Al-Diḍī, 'Abdu al-Fattāh. 1965. *'Abqariyah al-'Aqqād*. Kairo: al-Dar al-Qaumiyyah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr.
- Al-Sa'dawī, Nawāl. 2001. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Terj. Zuhilmiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Syamarī, Hamd Nāyif. 1400 H. *Al-'Aqqad wa Turāshuhu al-Islāmī*. Kairo: Makatabah Taqaddum.
- Al-Tunijī, Muḥammad. 1993. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣil fī al-Adab*, Juz II. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Wakīl, Al-'Auḍi. 1971. *Al-'Aqqād wa al-Tajdīd fī al-Syi'r*. Kairo: Maṭba'ah al-Ma'rifah.
- Badr, 'Abd al-Muḥsin Ṭaha. T.t. *Taṭawwur al-Riwāyah al-'Arabiyyah al-Ḥadīshah fī Misr (1870-1938)*. Kairo: Dar al-Ma'ārif.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Sign: Semiotic, Literature and Deconstruction*. London and Henley: Rutledge and Kegan Paul.
- Fuād, Ni'māt Aḥmad. 1983. *al-Jamāl wa al-Ḥuriyyah wa al-Syakhsiyyah al-Insāniyyah fī al-Adab al-'Aqqād*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading, A Theory of Aesthetic Response*. London: The Jhon Hopkins Press.
- Jaudah, Ṣurayā Abdu al-Mun'im. T.t. *Dirasah Tārikhiyyah wa al-Fanniyyah fī al-Maqālah wa al-Qiṣṣah al-Maṣrahiyyah*. Kairo: Jāmi'ah al-Azhar.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bahty, Minneapolis: University of Minnesota Press.

- Karīm, Sāmih. 1978. *Maza Yabqā min al-'Aqqād*. Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'Āmah li al-Kitāb.
- Mūsa, Ra'ūf Salāmah. 2002. *Al-'Aqqād*. Iskandariyyah: Dār wa Maṭābi' al-Mustaqbal.
- Naṣṣār, 'Iṣmat. 2004. *al-Fikr al-Miṣrī al-Ḥadīs, baina al-Naqd wa al-Naqd*. Kairo: Maktabah al-Miṣriyyah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Syalabī, Amīn. 2000. *Al-Garb fī Kitābāt al-Mufaqqirīn al-Miṣriyyin*. Kairo: Dār al-Hilāl.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 'Umri, Zaenab 'Abd al-'Azīz. T.t. *Syi'r al-'Aqqād*. Kairo: Maktabah Syabāb.
- 'Uwaidah, Kāmil Muhammad Muhammad. 1994. *'Abbās Mahmūd al-'Aqqād, Qaṭrah min Bahri Adābihi*. Bairut: Dār al-Maktab al-'Ilmiyyah.
- Wādī, Ṭaha. 1994. *Ṣūrah al-Mar'ah fī al-Riwāyah al-Mu'āṣrah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.